

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Metode Pembelajaran *Double Loop Problem Solving*

a. Pengertian Metode Pembelajaran

Secara sederhana, istilah pembelajaran (*instruction*) bermakna sebagai “upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan”. Pembelajaran dapat pula dipandang sebagai kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.¹

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.²

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh pengajar. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, strategi, metode, teknik, dan taktik/gaya pembelajaran. Pendekatan dalam pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu. Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan pengajar dan

¹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 4.

² Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003.

peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.³

Dalam strategi pembelajaran terkandung makna perencanaan. Artinya bahwa strategi pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran. Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Teknik pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Taktik/gaya pembelajaran merupakan gaya seseorang dalam melaksanakan metode atau teknik pembelajaran tertentu yang sifatnya individual.⁴

b. Jenis Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan langkah operasional dari strategi pembelajaran yang dipilih untuk mencapai tujuan pembelajaran. Variasi metode pembelajaran sangat banyak dan dalam buku ini didiskusikan terlebih dahulu beberapa metode pembelajaran menurut pendapat pakar sebelum membahas beberapa metode pembelajaran yang sudah dikenal secara umum. Pada bab selanjutnya akan dibahas inovasi dalam pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses belajar mengajar. Metode pembelajaran/instruksional, yakni: tutorial, kuliah, resitasi, diskusi, kegiatan laboratorium, dan pekerjaan rumah.⁵ Penjelasan singkat metode tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Tutorial dicirikan dengan terjadinya pertukaran informasi antara peserta didik dengan tutor.
- b. Ceramah/kuliah didominasi komunikasi lisan (oral) dari guru/pengajar.

³ Iif Khoiru Ahmadi dan Sofan Amri, *Pengembangan dan Model Pembelajaran Tematik Integratif* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2014), 57.

⁴ Iif Khoiru Ahmadi dan Sofan Amri, 57.

⁵ RM. Gagne, *The Condition of Learning* (New York: Holt, Rinerhart and Winston, 1970). Gagne menggunakan istilah modus instruksional yang dalam truku ini disebut metode instruksional.

- c. Resitasi dicirikan dengan guru “mendengar” peserta didik berbicara, membaca, atau melakukan tindakan belajar lainnya.
- d. Diskusi dicirikan dengan komunikasi lisan antara guru dan peserta didik serta antara peserta didik.
- e. Kegiatan laboratorium dicirikan dengan situasi di mana peserta didik berinteraksi dengan kejadian atau benda nyata.
- f. Pekerjaan rumah yang dapat berupa instruksi (misalnya membaca sebuah buku), latihan (misalnya menerapkan prinsip yang baru dipelajari pada suatu kondisi/kasus), atau proyek (mengelola beberapa aktivitas untuk menghasilkan/mengembangkan sebuah produk).⁶

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran diidentifikasi dengan melihat pola interaksi antara guru dengan peserta didik. Motenda mencoba mengelompokkan metode instruksional dengan melihat pola interaksi antara: guru, peserta didik, dan sumber belajar. Metode instruksional dapat dikelompokkan antara lain tutorial, terjadi interaksi dua arah antara tutor dan peserta didik; ceramah/kuliah, informasi satu arah dari sumber belajar (guru) pada peserta didik; diskusi, terjadi interaksi dua arah antara peserta didik; kegiatan laboratorium, peserta didik berinteraksi dengan sumber belajar berupa alat, bahan, dan kejadian; belajar mandiri, peserta didik berinteraksi dengan sumber belajar yang belum dipelajari atau diolah.

c. Pengertian *Double Loop Problem Solving*

Pengambilan keputusan menyangkut proses pertimbangan berbagai macam pilihan yang akhirnya akan sampai pada suatu kesimpulan atas pilihan yang akan diambil. Pada saat suatu kelompok diminta untuk membuat keputusan mereka berusaha untuk mencari konsesus yang dalam hal ini berarti setiap partisipan, paling tidak, dapat menerima pilihan yang telah diambil.⁷

⁶ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 158.

⁷ Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran Isu-isu Metodis dan Paradigmatis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 300.

Suatu masalah adalah suatu kesenjangan yang tidak diinginkan antara kondisi yang diinginkan dengan kondisi aktual dari sesuatu yang dianggap penting. Penyebab dari masalah sendiri bisa berupa sesuatu yang diketahui atau sesuatu yang tidak diketahui.

Sebagian besar masalah dapat diketahui penyebab langsungnya, yang jarak waktunya relatif dekat dengan efek masalah yang dihasilkan. Penyebab langsung ini lebih jelas dan oleh karena itu lebih mudah dideteksi. Namun demikian ada juga penyebab yang berada pada aras yang lebih tinggi dan merupakan akar dari penyebab masalah yang signifikan. Akar masalah ini berada dalam jarak dan waktu yang lebih jauh, oleh karena itu lebih sulit dideteksi.

Pendekatan *Double-Loop Problem Solving* (DLPS) yang disarankan disini mengakomodasi adanya perbedaan level dari penyebab suatu masalah, termasuk mekanisme bagaimana sampai terjadi suatu masalah. DLPS merupakan perkembangan lebih lanjut dari teori *double-loop learning* yang dikembangkan pertama kali oleh Argyris (1976) dan berfokus pada pemecahan masalah yang kompleks dan tak terstruktur untuk kemudian dijadikan semacam perangkat *problem solving* yang efektif. Dalam DLPS, siswa perlu didorong untuk bekerja pada dua *loop* pemecahan yang berbeda, akan tetapi saling terkait.⁸

- 1) *Loop* solusi 1 ditujukan untuk mendeteksi penyebab masalah yang paling langsung dan kemudian merancang dan menerapkan solusi sementara.
- 2) *Loop* solusi 2 berusaha untuk menemukan penyebab yang arasnya lebih tinggi dan kemudian merancang dan mengimplementasikan solusi dari akar masalah.

Banyak dari masalah tersebut yang tidak dapat menunggu sampai ditemukan solusi atas akar masalah, sebab masalah-masalah tersebut membutuhkan solusi sementara yang segera. Terkadang solusi sementara tersebut sudah cukup memadai, khususnya jika solusi tersebut tidak mahal untuk diimplementasikan atau tidak menguras sumber daya penting lainnya. Oleh karena itu, pendekatan DLPS

⁸ Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran Isu-isu Metodis dan Paradigmatis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 301.

diterapkan untuk membantu mengatasi hal tersebut dengan langkah-langkah sebagai berikut:⁹

- 1) Mengidentifikasi masalah, tidak hanya gejalanya (*Identifying the problem, not just the symptoms*).
- 2) Mendeteksi penyebab langsung dan secara cepat menerapkan solusi sementara (*Detecting direct causes and rapidly applying temporary solutions*).
- 3) Mengevaluasi keberhasilan dari solusi sementara (*Evaluating the success of the temporary solutions*).
- 4) Memutuskan apakah analisis akar masalah diperlukan atau tidak (*Deciding if root cause analysis is needed*).
- 5) Jika dibutuhkan, dilakukan deteksi terhadap penyebab masalah yang levelnya lebih tinggi (*If so, detecting higher level causes*).
- 6) Merancang solusi akar masalah (*Designing root cause solutions*).

Masalah dapat dievaluasi atas dasar tingkat kepentingannya dan tingkat kompleksitas solusinya. Penting-tidaknya suatu masalah ditentukan oleh biaya (finansial ataupun non-finansial) yang akan muncul jika masalah tetap tidak dipecahkan. Kompleksitas tergantung pada jumlah variabel yang saling terkait dan ketertarikan pada solusi yang kemungkinan akan diterapkan.

Kelompok siswa perlu terlibat dalam pemecahan masalah ketika masalah tersebut memang cukup penting dan tidak bisa dipecahkan oleh seorang individu. Sebaliknya masalah yang tidak penting tidak perlu investasi dalam bentuk aktivitas pemecahan masalah secara kelompok. Dengan demikian siswa yang dilatih dengan strategi akan mampu memiliki keterampilan untuk mengelola pemikirannya, sehingga mampu melakukan proses pemecahan masalah maupun pengembalian.¹⁰

d. Aspek *Double Loop Problem Solving*

DPLS (*Double Loop Problem Solving*) adalah variasi dari pembelajaran dengan pemecahan masalah dengan penekanan pada pencarian kausal (penyebab) utama dari timbulnya masalah, jadi berkenaan dengan jawaban untuk

⁹ Miftahul Huda, 302.

¹⁰ Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran Isu-isu Metodis dan Paradigmatik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 303.

pertanyaan mengapa. Selanjutnya menyelesaikan masalah tersebut dengan cara menghilangkan gap yang menyebabkan munculnya masalah tersebut. DLPS juga merupakan salah satu metode yang banyak digunakan untuk menunjang pendekatan pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

Metode DLPS adalah sebuah metode yang di adopsi dari metode *Problem Solving*. Metode *Problem Solving* (metode pemecahan masalah) adalah bukan hanya sekedar metode mengajar tetapi juga merupakan suatu metode berpikir, sebab dalam *problem solving* dapat menggunakan metode-metode lainnya dimulai dengan mencari data sampai kepada menarik kesimpulan.¹¹

Metode DLPS juga dikenal dengan Metode Pengambilan keputusan. Keputusan seperti apa? Keputusan yang diambil dalam metode ini menyangkut proses pertimbangan berbagai macam pilihan, yang akhirnya akan sampai pada suatu kesimpulan atas pilihan yang akan diadopsi. Pada saat suatu kelompok diminta untuk membuat keputusan, mereka berusaha untuk mencari konsensus, yang dalam hal ini berarti setiap partisipan, paling tidak, dapat menerima pilihan yang telah diambilnya. Metode DLPS dapat digunakan dalam institusi pendidikan formal maupun nonformal dan digunakan juga pada program pelatihan. Baik pelatihan *off job training* (di dalam kelas) maupun *on job training* (di tempat kerja).¹² Aspek *Double Loop Problem Solving* adalah sebagai berikut:

- 1) Identifikasi
- 2) Deteksi kausal
- 3) Solusi tentatif
- 4) Pertimbangan solusi
- 5) Analisis kausal
- 6) Deteksi kausal lain dan rencana solusi yang terpilih¹³

¹¹ Junaidi, "Metode Pembelajaran DPLS (*Double Loop Problem Solving*)", *Jurnal Mitra Ikhtiar*, Vol.2 No. 1 (2013): 1.

¹² Junaidi, 1.

¹³ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 70.

e. Langkah-langkah *Double Loop Problem Solving*

Adapun ciri utama yang terdapat dalam metode *Double Loop Problem Solving* adalah pembelajarannya yang berpusat pada pemberian masalah untuk dibahas oleh para peserta didik untuk melatih para peserta didik bisa berfikir dengan kreatif. Dan masalah tersebut dipecahkan melalui dua loop. Dalam hal ini DLPS memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menentukan tujuan belajarnya sendiri. Tapi dalam hal ini juga para pendidik atau guru bukan cuma diam tidak berbuat apa – apa. Para pendidik harus bisa jadi pelatih (coach), fasilitator, dan motivator buat para peserta didik atau siswa. Misalnya apabila para peserta didik mendapati suatu masalah, para pendidik harus bisa memberikan *clue* agar si peserta didik tadi berfikir lebih kritis akan masalah yang kita berikan kepada mereka. Dengan begitu secara tidak langsung, para pendidik sudah membuat peserta didik untuk berkreatifitas.¹⁴

Pengambilan keputusan menyangkut proses mempertimbangan berbagai macam pilihan, yang akhirnya akan sampai pada suatu kesimpulan atas pilihan yang akan diadopsi. Pada saat suatu kelompok diminta untuk membuat keputusan, mereka berusaha untuk mencari konsensus, yang dalam hal ini berarti setiap partisipan, paling tidak, dapat menerima pilihan yang telah diambilnya. Langkah-langkah *Double Loop Problem Solving* adalah sebagai berikut:

- 1) Menuliskan pernyataan masalah awal
- 2) Mengelompokkan gejala
- 3) Menuliskan pernyataan masalah yang telah direvisi
- 4) Mengidentifikasi kausal
- 5) Implementasi solusi
- 6) Identifikasi kausal utama
- 7) Menemukan pilihan solusi utama
- 8) Implementasi solusi utama¹⁵

f. Kelebihan dan Kekurangan *Double Loop Problem Solving*

- 1) Kelebihan
 - a) Melatih siswa untuk mendesain suatu penemuan

¹⁴ Junaidi, “Metode Pembelajaran DPLS (*Double Loop Problem Solving*)”, *Jurnal Mitra Ikhtiar*, Vol.2 No. 1 (2013): 1.

¹⁵ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 71.

- b) Berpikir dan bertindak kreatif
 - c) Memecahkan masalah yang dihadapi secara realistis
 - d) Mengidentifikasi dan melakukan penyelidikan
 - e) Menafsirkan dan mengevaluasi hasil pengamatan
 - f) Merangsang perkembangan kemajuan berpikir siswa untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan tepat
 - g) Dapat membuat pendidikan sekolah lebih relevan dengan kehidupan, khususnya dunia kerja
- 2) Kekurangan
- Memerlukan alokasi waktu yang lebih panjang dibandingkan dengan metode pembelajaran yang lain.¹⁶

g. Indikator *Double Loop Problem Solving*

Indikator metode pembelajaran *double loop problem solving* meliputi :

- 1) Mencari penyebab langsung dari timbulnya suatu masalah
- 2) Menyelesaikan masalah tersebut sesuai dengan analisis penyebab langsung yang telah dilakukan.
- 3) Kegiatan ini dilakukan dalam dua *loop* terpisah, dimana *loop* pertama diarahkan kepada pendeteksian penyebab utama dari timbulnya masalah
- 4) Kemudian merancang dan mengimplementasikan sebuah solusi yang disebut solusi sementara.
- 5) Sedangkan *loop* kedua menekankan pada pencarian dan penemuan penyebab ditingkat yang lebih tinggi dari masalah itu
- 6) Kemudian merencanakan dan mengimplementasikan solusinya, yang disebut solusi utama.¹⁷

Indikator metode *double loop problem solving* akan disajikan dalam tabel 2.1 berikut:

¹⁶ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 71.

¹⁷ Wida Ratna Sari, "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Menggunakan Pendekatan *Double Loop Problem Solving* dengan Metode Penemuan Terbimbing dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa", *Jurnal Pendidikan*, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya (2018): 15-16.

Tabel 2.1 Indikator Pendekatan *Double Loop Problem Solving*

Tahapan Pembelajaran	Kegiatan Siswa
Mengidentifikasi Masalah Tahap 1	Guru meminta siswa untuk mengidentifikasi permasalahan yang telah disajikan kedalam lembar kerja.
Menentukan Penyelesaian Sementara dari Suatu Permasalahan	Siswa menentukan langkah penyelesaian dari permasalahan yang telah disajikan.
Evaluasi dari Penyelesaian Sementara	Siswa mengecek kembali solusi penyelesaian yang telah dikerjakan.
Analisis Permasalahan	Siswa diminta menganalisis dari permasalahan yang disajikan.
Mengidentifikasi Masalah Tahap 2	Siswa diminta mengidentifikasi kembali masalah dari permasalahan yang telah disajikan.
Perencanaan Penyelesaian Sebenarnya	Siswa menyelesaikan kembali permasalahan berdasarkan identifikasi masalah yang kedua.

2. Pemahaman Belajar Siswa

a. Pengertian Pemahaman Belajar Siswa

Teori belajar humanistik menganggap bahwa keberhasilan belajar terjadi jika peserta didik memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya. Peran pendidik adalah membantu peserta didik untuk mengembangkan dirinya, yaitu membantu masing-masing individu untuk mengenal diri mereka dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada dalam diri mereka. Pemahaman adalah peserta didik memahami dan menggunakan (menterjemahkan, menginterpretasi dan mengekstrapolasi) informasi yang dikomunikasikan.¹⁸ Pemahaman disini diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan,

¹⁸ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 25.

menerjemahkan atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterimanya.¹⁹

Belajar mengetahui (*learning to know*) yakni mendapatkan instrumen atau pemahaman. Jenis belajar ini bukanlah persoalan memperoleh informasi yang sudah dirinci, dikodifikasi (disusun sesuai dengan suatu sistem) melainkan instrumen-instrumen itu sendiri dan itu dapat dipandang sebagai alat maupun tujuan hidup. Sebagai alat ia memampukan setiap orang untuk memahami sedikitnya tentang lingkungannya untuk dapat hidup sesuai dengan harkat, untuk mengembangkan keterampilan kerja dan untuk berkomunikasi. Sebagai tujuan hidup dasarnya adalah kegemaran untuk memahami, mengetahui dan menemukan. Memperoleh pengetahuan adalah suatu proses yang tidak pernah berakhir dan dapat diperkaya oleh semua bentuk pengalaman. Belajar mengetahui dengan memadukan pengetahuan umum yang cukup luas dengan kesempatan untuk bekerja secara mendalam pada sejumlah kecil mata pelajaran. Ini juga berarti belajar untuk belajar, sehingga memperoleh keuntungan dari kesempatan pendidikan yang disediakan sepanjang hayat.²⁰

b. Tahap Pemahaman Belajar Siswa

Tahap pemahaman belajar siswa adalah sebagai berikut:²¹

- 1) Mulai dari yang mudah untuk memahami yang sulit, dari yang kongkret untuk memahami yang abstrak

Siswa kan lebih mudah memahami suatu konsep tertentu apabila penjelasan dimulai dari yang mudah atau sesuatu yang kongkret, sesuatu yang nyata ada di lingkungan mereka. Misalnya untuk menjelaskan konsep pasar, maka mulailah siswa diajak untuk berbicara tentang berbagai jenis pasar lainnya.

¹⁹ Hamzah Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 57.

²⁰ Tukiran Taniredja, dkk, *Model-model Pembelajaran Inovatif dan Efektif* (Bandung: Alfabeta, 2014), 10.

²¹ Iif Khoiru Ahmadi dan Sofan Amri, *Pengembangan dan Model Pembelajaran Tematik Integratif* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2014), 160.

2) Pengulangan akan memperkuat pemahaman

Dalam pembelajaran, pengulangan sangat diperlukan agar siswa lebih memahami suatu konsep. Dalam prinsip ini kita sering mendengar pepatah yang mengatakan bahwa 5 x 2 lebih baik daripada 2 x 5. Artinya, walaupun maksudnya sama, sesuatu informasi yang diulang-ulang, akan lebih berbekas pada ingatan siswa. Namun pengulangan dalam penulisan bahan belajar harus disajikan secara tepat dan bervariasi sehingga tidak membosankan.

3) Upan balik positif akan memberikan penguatan terhadap pemahaman siswa

Seringkali kita menganggap enteng dengan memberikan respons yang sekedarnya atas hasil kerja siswa. Padahal respons yang diberikan oleh guru terhadap siswa akan menjadi penguatan pada diri siswa. Perkataan seorang guru seperti 'ya benar' atau 'ya kamu pintar atau 'itu benar, namun akan lebih baik kalau begini...' akan menimbulkan kepercayaan diri pada siswa bahwa ia telah menjawab atau mengerjakan sesuatu dengan benar. Sebaliknya respons negatif akan mematahkan semangat siswa. Untuk itu jangan lupa berikan umpan balik yang positif terhadap hasil kerja siswa.

c. Kategori Pemahaman Siswa

Pemahaman juga merupakan tingkat berikutnya dari tujuan ranah kognitif berupa kemampuan memahami atau mengerti tentang isi pelajaran yang dipelajari tanpa perlu mempertimbangkan atau memperhubungkannya dengan isi pelajaran lainnya. Dan pemahaman ini dapat dibagi 3 kategori yaitu:²²

- 1) Tingkat Rendah: Pemahaman terjemah mulai dari terjemahan dalam arti sebenarnya semisal, Bahasa asing dan bahasa Indonesia.
- 2) Tingkat Menengah: Pemahaman yang memiliki penafsiran, yakni menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan diketahui beberapa bagian dari grafik dengan kejadian atau peristiwa.

²² Burhan, "Pengertian Pemahaman Siswa", *Jurnal Psikologi Pendidikan*, Vol.3 No. 3, (2014): 2.

- 3) Tingkat Tinggi: Pemahaman ekstrapolasi dengan ekstrapolasi yang diharapkan seseorang mampu melihat di balik, yang tertulis dapat membuat ramalan konsekuensi atau dapat memperluas resepsi dalam arti waktu atau masalahnya

Untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap pelajaran yang disampaikan guru dalam proses belajar-mengajar, maka diperlukan adanya penyusunan item tes pemahaman. Adanya sebagian item pemahaman dapat diberikan dalam bentuk gambar, denah, diagram, dan grafik, sedangkan bentuk dalam tes objektif biasanya digunakan tipe pilihan ganda dan tipe benar-salah. Hal ini dapat dijumpai dalam tes formatif, subformatif, dan sumatif

d. Prinsip Pemahaman Belajar Siswa

Empat prinsip untuk meningkatkan pemahaman belajar :

- 1) Perhatian: menarik dengan cara menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, menggunakan media yang relevan, tidak monoton dan tegang serta melibatkan seluruh siswa dalam bertanya jawab.
- 2) Relevansi: mengemukakan relevansi pelajaran dengan kebutuhan dan manfaat setelah mengikuti pelajaran dalam hal ini kita menjelaskan terlebih dahulu tujuan instruksional.
- 3) Percaya diri: menumbuhkan dan menguatkan rasa percaya diri pada siswa, hal ini dapat disiasati dengan menyampaikan pelajaran secara runtut dari yang mudah ke sukar. Tumbuhkembangkan kepercayaan siswa dengan pujian atas keberhasilannya.
- 4) Kepuasan: memberi kepercayaan kepada siswa yang telah menguasai ketrampilan tertentu untuk membantu teman-temannya yang belum berhasil dan gunakan pujian secara verbal dan umpan balik atas prestasinya tersebut.²³

Jadi dari pengertian tentang pemahaman siswa diatas dapat disimpulkan bahwa setiap siswa mengerti serta mampu untuk menjelaskan kembali dengan kata-katanya sendiri materi pelajaran yang telah disampaikan guru, bahkan mampu

²³ Burhan, "Pengertian Pemahaman Siswa", *Jurnal Psikologi Pendidikan*, Vol.3 No. 3, (2014): 3.

menerapkan kedalam konsep-konsep lain dalam standarisasi *master learning*.

e. Indikator Pemahaman Siswa

Siswa dikatakan mampu memahami suatu materi pembelajaran, jika mampu memenuhi beberapa indikator yang diharapkan. Indikator pemahaman yang dikehendaki berdasarkan kategori proses kognitif yakni sebagai berikut:²⁴

Tabel 2.2 Indikator Pemahaman

Kategori Proses Kognitif		Contoh
1. Mengingat: Mendapatkan pengetahuan yang relevan dari memori yang panjang.		
1.1	Mengenal	Contoh, mengenal tanggal-tanggal penting sejarah Negara
1.2	Mengingat	Contoh, mengingat kembali tanggal-tanggal sejarah Negara
2. Memahami Membangun pengertian dari pesan pembelajaran, diantaranya soal oral, tulisan, komunikasi grafik.		
2.1	Mengartikan	Contoh, menguraikan kata-kata sendiri dalam pidato
2.2	Memberikan contoh	Contoh, memberikan contoh macam-macam gaya lukisan artistik
2.3	Mengklasifikasi	Contoh, mengamati atau menggambarkan kasus kekacauan mental
2.4	Menyimpulkan	Contoh, menulis kesimpulan pendek dari kejadian yang ditanyakan video
2.5	Menduga	Contoh, mengambil kesimpulan dasar-dasar contoh dari pembelajaran bahasa asing.

²⁴ Sawitri Rahma Pratiwi, "Peningkatan Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Materi Puasa Ramadhan melalui Model *Cooperative Learning Tipe Talking Stick* di Kelas III Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama Waru II Kabupaten Sidoarjo", *Skripsi yang Dipublikasikan*, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya (2018): 13-14.

2.6	Membandingkan	Contoh, membandingkan peristiwa-peristiwa sejarah dengan situasi sekarang
2.7	Menjelaskan	Contoh, menjelaskan penyebab peristiwa penting di Prancis abad ke 18
3. Menerapkan Menggunakan prosedur dalam situasi yang diberikan		
3.1	Menjalankan	Contoh, membagi satu angkadengan seluruh angka dengan perkalian
3.2	Melaksanakan	Contoh, menetapkan situasi tepatnya hukum Newton yang kedua
4. Menganalisis Memecahkan materi menjadi bagian-bagian pokok dan mendeskripsikan bagaimana bagian-bagian tersebut dihubungkan satu sama lain maupun menjadi sebuah struktur keseluruhan atau tujuan.		
4.1	Membedakan	Contoh, membedakan angka yang relevan dan tidak relevan dalam satu soal matematika
4.2	Mengorganisasi	Contoh, bukti-bukti struktur dalam deskripsi sejarah menjadi sebuah atau melawan sebuah penjelasan sejarah
4.3	Mendekonstruksi	Contoh, menetapkan pandangan para ahli dalam pandangan politiknya
5. Menilai Membuat penilaian yang didasarkan pada kriteria standar		
5.1	Memeriksa	Contoh, menetapkan apakah kesimpulan para ilmuwan sesuai dengan data yang diteliti
5.2	Menilai	Contoh, menilai di antara dua metode mana yang terbaik yang dapat menyelesaikan masalah
6. Menciptakan Menempatkan bagian-bagian secara bersama-sama ke dalam		

suatu ide, semuanya saling berhubungan untuk membuat hasil yang baik		
6.1	Menghasilkan	Contoh, menghasilkan hipotesis untuk menghitung fenomena yang sudah diteliti
6.2	Merencanakan	Contoh, merencanakan penelitian mengenai masalah sejarah
6.3	Membangun	Contoh, membangun sebuah habitat baru untuk menyakinkan tujuan yang baru

Dari beberapa indikator yang telah disebutkan diatas, ada 5 indikator yang berkaitan dengan materi yang digunakan oleh peneliti yaitu diantaranya: mengenal, mengingat, memberikan contoh, menjelaskan, dan melaksanakan.

3. Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah

a. Pengertian Mata Pelajaran Fiqih

Fiqih menurut bahasa bermakna tahu dan paham. Menurut istilah ialah ilmu syari'at. Orang yang mengetahui ilmu Fiqih dinamai Faqih. Para fuqaha (jumhur mutaakhirin) mentarifikan Fiqih dengan ilmu yang menerangkan hukum-hukum Syara' yang diperoleh dari dalil-dalilnya yang tafshil.²⁵

Menurut bahasa term Fiqih berarti paham atau mengerti.²⁶ Arti ini dapat diambil dari pengertian ayat Al Qur'an di bawah ini :

قَالُوا يَشْعِيبُ مَا نَفَقَهُ كَثِيرًا مِّمَّا تَقُولُ وَإِنَّا لَنَرْنَكَ فِينَا

ضَعِيفًا وَلَوْلَا زَهْرَتُكَ لَرَجِمْنَاكَ وَمَا أَنْتَ عَلَيْنَا بِعَزِيزٍ ﴿١١﴾

Artinya : "Mereka berkata: "Hai Syu'aib, Kami tidak banyak mengerti tentang apa yang kamu katakan itu dan Sesungguhnya Kami benar-benar melihat kamu seorang yang lemah di antara kami; kalau tidaklah karena keluargamu tentulah Kami telah merajam

²⁵ Hasbi Ash Shiddieqy, *Pengantar Ilmu Fiqih* (Jakarta: Bulan Bintang, 2010), 17.

²⁶ Yasin dan Solikhul Hadi, *Fiqih Ibadah* (Kudus: STAIN Press, 2008), 6.

kamu, sedang kamupun bukanlah seorang yang berwibawa di sisi kami." (Q.S Huud: 91).²⁷

Menurut terminologi, fiqh pada mulanya berarti pengetahuan keagamaan yang mencakup seluruh ajaran agama, baik berupa akidah, akhlak, maupun amaliah (ibadah), yakni sama dengan arti Syari'ah Islamiyah. Namun pada perkembangan selanjutnya, fiqh diartikan sebagai bagian dari Syariah Islamiyah yaitu pengetahuan tentang hukum syariah islamiyah yang berkaitan dengan perbuatan manusia yang telah dewasa dan berakal sehat yang diambil dari dalil - dalil yang terinci.²⁸

Kata fiqh (فقه) secara bahasa punya dua makna. Makna pertama adalah *al-fahmu al-mujarrad* (الفهم المجرد), yang artinya adalah mengerti secara langsung atau sekedar mengerti saja. Makna yang kedua adalah *al-fahmu ad-daqiq* (الفهم الدقيق) yang artinya adalah mengerti atau memahami secara mendalam dan lebih luas.²⁹ Makna fiqh dalam arti mengerti atau memahami yang mendalam, bisa temukan di dalam Al- Quran Al-Karim pada ayat berikut ini :

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾

Artinya : "Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya. Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya (QS. At-Taubah : 122).³⁰

²⁷ Al-Qur'an Surat Huud ayat 91, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, Departemen Agama, 2015), 198.

²⁸ Rachmat Syafei, *Fiqh Muamalah* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 14.

²⁹ Ahmad Sarwat, *Seri Fiqih Kehidupan (1) Ilmu Fiqih* (DU Publishing, 2011), 25.

³⁰ Al-Qur'an Surat At Taubah Ayat 122, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, Departemen Agama, 2015), 55.

Dalam prakteknya, istilah fiqih ini lebih banyak digunakan untuk ilmu agama secara umum, dimana seorang yang ahli di bidang ilmu-ilmu agama sering disebut sebagai faqih, sedangkan seorang yang ahli di bidang ilmu yang lain, kedokteran atau arsitektur misalnya, tidak disebut sebagai *faqih* atau ahli fiqih.³¹

Sedangkan secara istilah, kata fiqih didefinisikan oleh para ulama dengan berbagai definisi yang berbeda-beda. Sebagiannya lebih merupakan ungkapan sepotong-sepotong, tapi ada juga yang memang sudah mencakup semua batasan ilmu fiqih itu sendiri.

Al-Imam Abu Hanifah punya definisi tentang fiqih yang unik, yaitu :

*Mengenal jiwa manusia terkait apa yang menjadi hak dan kewajibannya.*³²

Sebenarnya definisi ini masih terlalu umum, bahkan masih juga mencakup wilayah akidah dan keimanan bahkan juga termasuk wilayah akhlaq. Sehingga fiqih yang dimaksud oleh beliau ini disebut juga dengan istilah Al-Fiqihul Akbar. Fiqih adalah sebuah cabang ilmu, yang tentunya bersifat ilmiah, logis dan memiliki objek dan kaidah tertentu. Fiqih tidak seperti tasawuf yang lebih merupakan gerakan hati dan perasaan. Juga bukan seperti tarekat yang merupakan pelaksanaan ritual-ritual. Fiqih juga bukan seni yang lebih bermain dengan rasa dan keindahan. Fiqih adalah sebuah cabang ilmu yang bisa dipelajari, didirikan di atas kaidah-kaidah yang bisa dipresentasikan dan diuji secara ilmiah.

Mata Pelajaran Fiqih dalam kurikulum Madrasah adalah salah satu bagian mata pelajaran pendidikan agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.³³

Mata pelajaran fiqih adalah salah satu bagian dari Pendidikan Agama Islam yang mempelajari tentang Fiqih

³¹ Ahmad Sarwat, *Seri Fiqih Kehidupan (1) Ilmu Fiqih* (DU Publishing, 2011), 27.

³² Ahmad Sarwat, 28.

³³ Tim Penyusun, *Kurikulum Madrasah Diniyah dan Pondok Pesantren* (Jakarta: Depag RI, 2014), 46.

ibadah, terutama menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara-cara pelaksanaan rukun islam mulai dari ketentuan dan tata cara pelaksanaan taharah, shalat, puasa, zakat, sampai dengan pelaksanaan ibadah haji, serta ketentuan tentang makanan dan minuman, khitan, kurban, dan cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam. Secara bahasa, Fiqih berasal kata “*faqih*” yang berarti mengerti/ paham. Menurut istilah Fiqih adalah ilmu tentang hukum-hukum syariat yang bersifat amaliyah yang digali dan ditemukan dari dalil-dalil yang tafsili/ terperinci, dari Al Qur’an dan Hadis. Hal-hal yang terutama dibahas di dalamnya yaitu tentang ibadah dan mu’amalah.³⁴

Berkenaan dengan definisi-definisi di atas dapat disimpulkan, bahwa fiqih adalah ilmu yang menjelaskan tentang hukum syariah, yang berhubungan dengan segala tindakan manusia baik berupa ucapan ataupun perbuatan. Pembelajaran fiqih adalah sebuah proses belajar untuk membekali siswa agar dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil aqli atau naqli.³⁵

b. Tujuan Pembelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah

Fiqih (*Syariah*) merupakan sistem atau seperangkat aturan yang mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT (*Hablum-Minallah*), sesama manusia (*Hablum-Minan-Nas*) dan dengan makhluk lainnya (*Hablum-Ma’al Ghairi*). Mata pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu mata pelajaran Fiqih yang merupakan peningkatan dari Fiqih yang telah dipelajari oleh peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah/ SD. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari, memperdalam serta memperkaya kajian Fiqih baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah, yang dilandasi oleh prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah usul Fiqih serta menggali tujuan dan hikmahnya, sebagai persiapan untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi dan untuk hidup bermasyarakat.

³⁴ Annur Ramadhani, “Karakteristik Materi Fiqih”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Universitas Islam Negeri Yogyakarta (2013): 1.

³⁵ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2013 Tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab.

Mata pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah bertujuan untuk: 1) Mengetahui dan memahami prinsip-prinsip, kaidah-kaidah dan tatacara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial. 2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.³⁶

c. Fungsi Pembelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah

Pembelajaran fiqih diarahkan untuk mengantarkan peserta didik dapat memahami pokok-pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat Islam secara *kaaffah* (sempurna). Secara substansial, mata pelajaran Fiqih memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya ataupun lingkungannya.³⁷

d. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah

Ruang lingkup mata pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah meliputi : kajian tentang prinsip-prinsip ibadah dan syari'at dalam Islam;³⁸

- 1) hukum Islam dan perundang-undangan tentang zakat dan haji, hikmah dan cara pengelolaannya;
- 2) hikmah kurban dan akikah;
- 3) ketentuan hukum Islam tentang pengurusan jenazah;

³⁶ Annur Ramadhani, "Karakteristik Materi Fiqih", *Jurnal Pendidikan Islam*, Universitas Islam Negeri Yogyakarta (2013): 2.

³⁷ Annur Ramadhani, "Karakteristik Materi Fiqih", *Jurnal Pendidikan Islam*, Universitas Islam Negeri Yogyakarta (2013): 2.

³⁸ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2013 Tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab.

- 4) hukum Islam tentang kepemilikan;
- 5) konsep perekonomian dalam Islam dan hikmahnya;
- 6) hukum Islam tentang pelepasan dan perubahan harta beserta hikmahnya;
- 7) hukum Islam tentang *wakaalah* dan *sulhu* beserta hikmahnya;
- 8) hukum Islam tentang daman dan *kafaalah* beserta hikmahnya; riba, bank dan asuransi;
- 9) ketentuan Islam tentang *jinaayah*, *Huduud* dan hikmahnya;
- 10) ketentuan Islam tentang peradilan dan hikmahnya;
- 11) hukum Islam tentang keluarga, waris;
- 12) ketentuan Islam tentang *siyaasah syar'iyah*;
- 13) sumber hukum Islam dan hukum taklifi;
- 14) dasar-dasar *istinbaath* dalam Fiqih Islam
- 15) kaidah-kaidah usul Fiqih dan penerapannya.

B. Penelitian Terdahulu

Penting untuk diketahui bahwa penelitian dengan tema senada juga pernah dilakukan para peneliti terdahulu. Dengan ini akan menunjukkan letak perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan saat ini.

Hasil penelitian Eli Pri Mahanani, dkk yang berjudul *Keefektifan Model Double Loop Problem Solving Berbantuan Powerpoint pada Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) kemampuan pemecahan masalah siswa dengan pembelajaran *Double loop problem solving* berbantuan *powerpoint* dapat mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal klasikal yang ditetapkan; (2) persentase kemampuan pemecahan masalah siswa dengan pembelajaran *Double loop problem solving* berbantuan *powerpoint* lebih tinggi daripada persentase kemampuan pemecahan masalah siswa dengan pembelajaran ekspositori; (3) rata-rata kemampuan pemecahan masalah siswa dengan pembelajaran *Double loop problem solving* berbantuan *powerpoint* lebih tinggi daripada rata-rata kemampuan pemecahan masalah siswa dengan pembelajaran ekspositori. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Double loop*

problem solving berbantuan *powerpoint* efektif pada kemampuan pemecahan masalah.³⁹

Relevansi penelitian ini dengan penelitian Mahanani, dkk yaitu sama-sama membahas mengenai model pembelajaran *Double Loop Problem Solving* (DLPS). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Mahanani, dkk adalah pada penelitian Mahanani, dkk membahas keefektifan model *double loop problem solving* pada kemampuan pemecahan masalah siswa. Sedangkan dalam penelitian ini membahas pengaruh model *double loop problem solving* terhadap pemahaman belajar siswa.

Hasil penelitian Satya Gading Pradipta, dkk yang berjudul *Penerapan Model Pembelajaran DLPS (Double Loop Problem Solving) untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Pengaruh Perubahan Lingkungan Fisik terhadap Daratan*. Berdasarkan hasil penelitian, dapat dilihat meningkatnya persentase pemahaman konsep siswa pada siklus I dan siklus II. Peningkatan pemahaman konsep siswa dibuktikan dengan diperoleh nilai rata-rata sebelum tindakan (prasiklus) yaitu 57,53, dengan persentase ketuntasan 26,67%. Pada siklus I nilai rata-rata kelas meningkat mencapai 75,95 dengan persentase ketuntasan 66,67%. Setelah tindakan pada siklus II nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 83,1 dengan ketuntasan siswa sebesar 90%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran DLPS (*Double Loop Problem Solving*) dapat meningkatkan pemahaman konsep tentang pengaruh perubahan lingkungan fisik terhadap daratan.⁴⁰

Relevansi penelitian ini dengan penelitian Pradipta, dkk yaitu sama-sama membahas mengenai model pembelajaran *Double Loop Problem Solving* (DLPS). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Pradipta, dkk adalah pada penelitian Pradipta, dkk menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif.

Hasil penelitian Fatmala, dkk yang berjudul *Penerapan Model Double Loop Problem Solving Menggunakan Detektor Geiger Muller untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif*. Berdasarkan data penelitian dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan

³⁹ Eli Pri Mahanani dkk, "Keefektifan Model *Course Review Horay* Berbantuan *Powerpoint* pada Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa", *Unnes Journal of Mathematics Education* Vol. 2 No. 3 ISSN NO 2252-6927 (2013): 2.

⁴⁰ Satya Gading Pradipta, dkk, "Penerapan Model Pembelajaran DLPS (*Double Loop Problem Solving*) untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Pengaruh Perubahan Lingkungan Fisik terhadap Daratan", *Jurnal yang dipublikasikan*, Universitas Sebelas Maret (2016): 1.

bahwa model DLPS dengan metode diskusi dan eksperimen menggunakan detektor *geiger muller* dapat meningkatkan hasil belajar kognitif mahasiswa Fisika Dasar 2 rombel 2 pada materi Inti Atom dan Radioaktivitas. Hasil belajar kognitif mahasiswa meningkat dengan kriteria peningkatan sedang sebesar 0,50. Hasil uji t menunjukkan bahwa model DLPS dengan metode diskusi dan eksperimen mempengaruhi hasil belajar kognitif mahasiswa. Jadi, model DLPS dengan metode diskusi dan eksperimen dapat digunakan dalam pembelajaran materi Inti Atom dan Radioaktivitas agar hasil belajar kognitif mahasiswa dapat meningkat.⁴¹

Relevansi penelitian ini dengan penelitian Fatmala, dkk yaitu sama-sama membahas mengenai model pembelajaran *Double Loop Problem Solving* (DLPS). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Fatmala, dkk adalah pada penelitian Fatmala, dkk menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif.

Hasil penelitian Lucky Heriyanti Jufri yang berjudul *Penerapan Double Loop Problem Solving untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematis Level 3 pada Siswa Kelas VIII SMPN 27 Bandung*. PISA (*Programme for international Student Assessment*) adalah organisasi internasional yang bertujuan untuk menguji kesiapan siswa bersaing di era globalisasi seperti saat ini. Berdasarkan hasil dari *draft assessment framework* PISA diketahui bahwa kemampuan literasi siswa di Indonesia masih tergolong rendah, karena hingga saat ini siswa Indonesia masih menempati tingkat kemampuan literasi matematis pada level 1 dan level 2. Mengatasi permasalahan tersebut, maka dilakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan *Double Loop Problem Solving* (DLPS). Hasil penelitian ini menunjukkan kesimpulan yaitu peningkatan kemampuan literasi matematis level 3 siswa untuk kategori KAM tinggi dan sedang kelas eksperimen yang memperoleh pembelajaran dengan pendekatan DLPS berbeda secara signifikan dengan siswa kelas kontrol untuk kategori KAM tinggi dan sedang yang memperoleh pembelajaran secara konvensional.⁴²

⁴¹ Fatmala, dkk, "Penerapan Model Double Loop Problem Solving Menggunakan Detektor Geiger Muller untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif", *Unnes Science Education Journal* Vol. 5 No. 3. Universitas Negeri Semarang (2016): 1395.

⁴² Lucky Heriyanti Jufri, "Penerapan *Double Loop Problem Solving* untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematis Level 3 pada Siswa Kelas VIII SMPN 27 Bandung", *LEMMA* Vol. II No. 1, STKIP PGRI Sumatera Barat (2015): 52.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah dalam penelitian ini titik fokus penelitian pada pengaruh model *Double loop problem solving* terhadap pemahaman siswa pada mata pelajaran Fiqih. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama membahas mengenai implementasi metode pembelajaran dalam mengembangkan pemahaman belajar siswa.

C. Kerangka Berpikir

Kenyataan yang banyak dijumpai di sekolah pembelajaran Fiqih yang berlangsung secara tradisional, akibatnya selama proses pembelajaran peserta didik hanya duduk mendengar dan mencatat apa yang disampaikan guru, tanpa memahami apa arti konsep itu. Sehingga suasana kelas menjadi kaku dan tidak bergairah yang mengakibatkan siswa menjadi pasif dan tidak berinisiatif untuk mengembangkan potensinya. Sebagaimana yang telah disebutkan diatas, belajar keterampilan proses dapat dilakukan seperti memprediksi. Karena selama ini siswa tidak dilatihkan tentang keterampilan proses. Proses pembelajaran harus lebih mengacu kepada apa yang harus dipelajari dengan menggunakan strategi yang dapat mengaktifkan siswa dalam belajar.

Guru harus membimbing siswa bagaimana mencapai materi sehingga siswa mampu mengembangkan potensinya melalui proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kemampuan guru sangat dituntut dalam mengelola kelas agar suasana belajar siswa selalu aktif dan produktif melalui strategi dan metode mengajar yang direncanakan. Mengajar itu sendiri juga merupakan serangkaian peristiwa yang dirancang oleh guru dalam memberi dorongan kepada siswa belajar baik yang bersifat individual maupun kelompok. Rangkaian peristiwa dalam mengajar, sebagai pendorong siswa belajar diterima oleh siswa secara individual pula. Artinya setiap individu siswa memperoleh pengaruh dari luar dalam proses belajar dengan kadar yang berbeda-beda. Sesuai dengan kemampuan potensial masing-masing. Oleh karena itu hasil belajar pun akan berbeda-beda pula.

Berdasarkan uraian sebelumnya, strategi pembelajaran *double loop problem solving* merupakan suatu model pembelajaran yang menggunakan cara diskusi dalam kelas yaitu dengan menciptakan suasana yang menyerupai *double loop problem solving*, seluruh siswa bisa terlibat dalam diskusi. Dengan menggunakan strategi ini dapat mempertinggi partisipasi siswa

secara individual, rasa sosial mereka dapat dikembangkan, karena bisa saling membantu dalam memecahkan soal, mendorong rasa kesatuan, memberi kemungkinan untuk saling mengemukakan pendapat dan membantu mengembangkan kepemimpinan. Hasil belajar adalah kompetensi yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya dalam bentuk angka-angka atau skor dan hasil tes setelah proses pembelajaran. Hasil belajar dalam penelitian ini adalah kompetensi yang dicapai atau dimiliki siswa dalam bentuk angka-angka atau skor dari hasil tes setelah mengikuti proses pembelajaran melalui penerapan strategi *double loop problem solving*. Untuk mengetahui pencapaian hasil belajar siswa setelah mengikuti proses pembelajaran dilakukan evaluasi hasil belajar. Dari uraian tersebut di atas dapat di jelaskan pada skema di bawah ini :

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



D. Hipotesis

Dari arti katanya hipotesis berasal dari 2 penggalan kata yaitu "*hypo*" yang artinya "di bawah" dan "*thesa*" yang artinya "kebenaran". Dengan demikian hipotesis dapat diartikan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.⁴³ Menurut Mardalis, hipotesis adalah asumsi atau perkiraan atau dugaan sementara mengenai suatu hal atau permasalahan yang harus dibuktikan kebenarannya dengan menggunakan data atau fakta atau informasi yang diperoleh dari hasil penelitian yang valid dan reliabel dengan menggunakan cara yang sudah ditentukan. Sedangkan menurut Sugiyono, hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dalam penelitian ini peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

Ha₁ : Terdapat pengaruh metode *double loop problem solving* (DLPS) terhadap pemahaman belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih kelas VIII di MTs NU Hasyim Asy'ari 01 Kudus Tahun Pelajaran 2018/2019.

⁴³ Masrukhin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Kudus: Media Ilmu Press, 2015), 24.

Ho₁ : Tidak terdapat pengaruh metode *double loop problem solving* (DLPS) terhadap pemahaman belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih kelas VIII di MTs NU Hasyim Asy'ari 01 Kudus Tahun Pelajaran 2018/2019.

